

# BAB I

## PENDAHULUAN

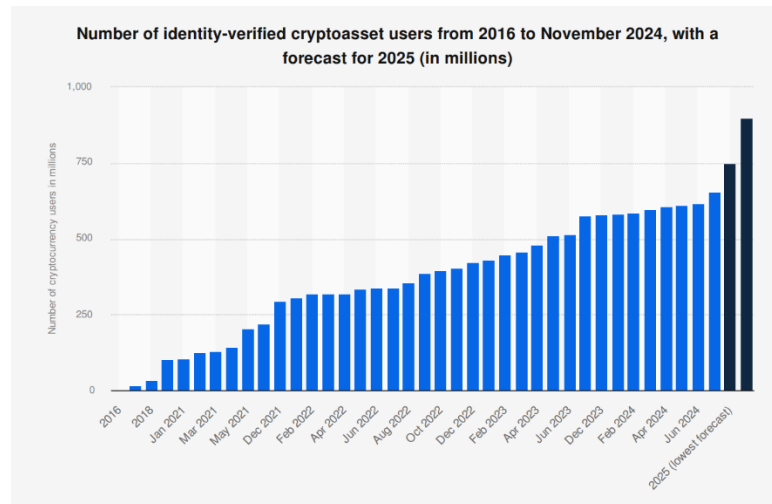
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Cryptocurrency* atau mata uang kripto adalah aset digital yang digunakan sebagai alat tukar nilai dengan memanfaatkan teknologi untuk mengamankan transaksi. Teknologi ini juga berperan dalam mengatur penciptaan unit baru serta memastikan keabsahan perpindahan kepemilikan aset. Berbeda dengan mata uang konvensional yang dikendalikan oleh bank sentral atau pemerintah, *cryptocurrency* bersifat terdesentralisasi sehingga tidak berada di bawah pengawasan satu otoritas tertentu.

Dalam jurnal ilmiah manajemen dan bisnis (2020), *cryptocurrency* dijelaskan sebagai bentuk perkembangan dari uang elektronik yang muncul sebagai respons atas keterbatasan sistem keuangan konvensional, khususnya dalam hal biaya transaksi, privasi, keterbatasan geografis, serta ketergantungan pada regulasi negara. *Cryptocurrency* bekerja dengan sistem peer-to-peer, yang memungkinkan transaksi dilakukan secara langsung antara pengirim dan penerima tanpa perantara lembaga keuangan, namun tetap tercatat secara permanen dalam sebuah buku besar publik berbasis *blockchain*.

*Blockchain* berfungsi sebagai *distributed ledger* (buku besar terdistribusi) yang mencatat seluruh transaksi secara transparan, tidak dapat diubah, dan dapat diverifikasi oleh seluruh anggota jaringan. Sistem ini menjadikan *cryptocurrency* relatif aman dari pemalsuan dan manipulasi data, karena setiap transaksi harus divalidasi melalui mekanisme konsensus jaringan, seperti *proof of work* atau sebuah sistem yang dapat dikategorikan sebagai *cryptocurrency* apabila memenuhi enam karakteristik utama, antara lain: tidak memerlukan otoritas pusat, memiliki sistem pencatatan kepemilikan aset, memungkinkan penciptaan unit baru melalui mekanisme tertentu, menggunakan verifikasi kripto atas kepemilikan, serta mampu menyelesaikan konflik transaksi secara sistematis. Dengan karakteristik tersebut,

cryptocurrency tidak hanya dipahami sebagai alat tukar digital, tetapi juga sebagai sistem keuangan alternatif berbasis teknologi.



**Gambar 1.1 Peningkatan Investor Kripto dari Tahun ke Tahun**

Sumber: Statista, 2025

Berdasarkan gambar dan data yang diberikan dapat terlihat jelas kalau umlah pengguna kripto di dunia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kenaikan ini awalnya dipengaruhi oleh semakin banyaknya akun baru serta perbaikan sistem identifikasi pengguna. Namun, pada tahun 2021, adopsi kripto semakin meluas setelah perusahaan besar seperti Tesla dan Mastercard mengumumkan ketertarikannya pada aset digital tersebut. Perkembangan ini mendorong pertumbuhan industri kripto di wilayah Afrika, Asia, dan Amerika Selatan menjadi kelompok paling aktif dalam memiliki dan menggunakan kripto. Memasuki tahun 2024, jumlah pengguna kripto global tercatat stabil di atas 500 juta orang, menunjukkan tren pertumbuhan yang lebih bertahap dibandingkan lonjakan besar pada 2021–2022. Meski kenaikan tidak secepat sebelumnya, adopsi kripto tetap meluas dan semakin mengakar. Lebih jauh lagi, proyeksi untuk tahun 2025 memperkirakan jumlah pengguna akan mencapai 750 juta hingga mendekati 900 juta orang di seluruh dunia. Hal ini menandakan bahwa dalam kurun satu tahun saja, potensi penambahan pengguna baru bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta orang, sehingga kripto diperkirakan akan

semakin dekat menjadi bagian dari penggunaan keuangan sehari-hari, bukan sekadar instrumen investasi.

Perkembangan kripto di Indonesia bermula pada awal 2010-an, tepatnya sekitar tahun 2012-2013, ketika Bitcoin pertama kali masuk melalui *platform* pertukaran seperti Bitcoin Indonesia (kini Indodax), yang didirikan pada 2014 sebagai merchant awal untuk transaksi Bitcoin dengan nilai rendah sekitar US\$6-10 per koin, didorong oleh krisis keuangan Siprus yang memicu minat global terhadap aset alternatif. Pada 2017, booming harga Bitcoin memicu adopsi massal di kalangan masyarakat, meski masih tanpa regulasi jelas, hingga akhirnya Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mengesahkan aset kripto sebagai komoditas legal melalui Peraturan Bappebti Nomor 5 Tahun 2019, memungkinkan perdagangan terstruktur di bursa berjangka. Transisi pengawasan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2025 melalui POJK 23/2025 semakin memperkuat kerangka regulasi, meningkatkan perlindungan konsumen, dan mendorong pertumbuhan pemegang aset kripto

Berdasarkan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), nilai transaksi aset kripto di Indonesia pada periode Januari hingga November 2024 mencapai sekitar Rp556,53 triliun. Angka ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yakni lebih dari 356 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 yang hanya mencapai sekitar Rp122 triliun. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin tingginya partisipasi masyarakat Indonesia dalam aktivitas perdagangan aset kripto. Menurut keterangan Plt. Kepala Bappebti, Tommy Andana, jumlah pengguna kripto di Indonesia sampai November 2024 sudah mencapai 22,1 juta orang. Dari jumlah itu, ada sekitar 1,3 juta orang yang benar-benar aktif melakukan transaksi lewat platform resmi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pasar kripto di Indonesia punya potensi besar dan bisa terus tumbuh. Bahkan, dalam beberapa tahun mendatang, Indonesia diperkirakan mampu menjadi salah satu negara pemimpin pasar kripto di dunia.

Dalam konteks perkembangan investasi digital di Indonesia, khususnya aset kripto, generasi muda memainkan peran yang sangat dominan. Berdasarkan data

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) bersama platform kripto lokal, lebih dari 60% investor kripto di Indonesia berada pada rentang usia 18–30 tahun. Kepala Bappebti, Kasan, dalam siaran pers tanggal 28 Oktober 2024 menyampaikan bahwa Generasi Z dan Milenial semakin mendominasi pasar aset kripto. Hal ini menunjukkan antusiasme tinggi generasi muda dalam memandang kripto sebagai alternatif instrumen pengelolaan keuangan.

Generasi Z dan Milenial mendominasi investasi kripto di Indonesia. Hal itu berdasarkan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) dan platform kripto lokal, lebih dari 60% investor kripto di Indonesia berada di rentang usia 18-30 tahun. Kepala Bappebti Kasan menyatakan, Generasi Z dan Milenial di Indonesia semakin mendominasi investasi kripto, menunjukkan antusiasme tinggi pada aset digital sebagai alternatif pengelolaan keuangan. “Kemajuan teknologi, termasuk blockchain, telah menarik minat generasi muda terhadap investasi kripto, yang kini dianggap sebagai instrumen investasi potensial,” dalam keterangan pers, Senin (28/10/2024). Berdasarkan data Coinfolk yang dikutip dari *Top Business.id*, enam provinsi dengan minat aset kripto tertinggi di Indonesia adalah, Bali, DKI Jakarta, Banten, Yogyakarta, Kepulauan Riau, dan Jawa Barat, yang secara geografis mewakili keragaman wilayah dari ibu kota metropolitan (DKI Jakarta), Kawasan industri penyangga (Banten, Jawa Barat), destinasi wisata dan pendidikan (Bali, Yogyakarta), hingga pusat perdagangan maritime (Kepulauan Riau).

Survei Coinvestasi (22 Desember 2023 – 10 Januari 2024) terhadap 1.086 responden menunjukkan bahwa Binance menjadi *exchange* kripto paling banyak digunakan investor Indonesia (32,8%), diikuti oleh Indodax (16,9%), posisi ketiga oleh tokocrypto dengan angka 13,5%, dan yang terakhir adalah aplikasi pintu dengan pengguna 9,1% dari 1.086 responden. Dominasi Binance menunjukkan tantangan bagi exchange lokal untuk lebih kompetitif, baik dari sisi fitur, aksesibilitas, maupun biaya, agar bisa menarik minat pengguna. Hasil ini juga menjadi dorongan bagi exchange lokal yang telah teregulasi Bappebti untuk bersaing dengan platform global.

Menurut penelitian Singh, Mahajan, dan Kaur (2025) dalam *The Dual-Edged Influence of Social Media in Financial Decisions*, media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku investasi. Dari 284 responden berusia 18–40 tahun, sebanyak 58,6% sering mencari nasihat dari influencer dan 7,9% melakukannya secara reguler. Meskipun demikian, 81,4% responden tetap memeriksa kredibilitas *influencer* sebelum mengikuti saran. Lebih dari separuh (55%) cenderung terdorong pada keuntungan jangka pendek, sementara 45% lainnya berfokus pada strategi jangka panjang.

Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Bareskrim Polri mengungkapkan kasus penipuan investasi online berkedok trading saham dan kripto yang menyebabkan kerugian korban mencapai Rp105 miliar, dengan jumlah korban sementara sebanyak 90 orang yang mayoritas berdomisili di Jakarta, Surabaya, Medan, dan Makassar. Kasus ini bermula sejak September 2024 ketika korban tertarik pada iklan di Facebook yang menjanjikan keuntungan tinggi dari trading saham dan kripto, kemudian diarahkan berkomunikasi melalui WhatsApp dengan pelaku yang mengaku sebagai "Prof. AS" untuk pelatihan trading, dan diminta bergabung ke grup WhatsApp di mana mereka diperkenalkan pada tiga platform trading palsu yakni JYPRX, SYIPC, dan LEEDXS yang tersedia dalam bentuk web serta aplikasi Android. Korban diiming-imingi imbal hasil 30–200% serta hadiah seperti jam tangan dan tablet jika mencapai target investasi,

Sehingga termotivasi menyetor dana ke 67 rekening bank atas nama perusahaan fiktif yang ditampilkan di platform tersebut. Kronologi berlanjut pada Januari–Februari 2025 ketika Bareskrim menerima tiga laporan polisi awal, diikuti 13 laporan tambahan dari berbagai wilayah serta 11 pengaduan dari Indonesia Anti Scam Centre (IASC) OJK, sementara korban mulai curiga setelah menerima pesan dari "pusat perdagangan JYPRX Global" bahwa akun mereka ditangguhkan dan diminta bayar pajak/biaya tambahan untuk withdrawal yang pada akhirnya gagal total. Pengungkapan kasus diumumkan pada 19 Maret 2025 melalui konferensi pers, di mana polisi menangkap tiga tersangka WNI, menyita barang bukti, memblokir Rp1,53 miliar dari rekening pelaku, menetapkan dua orang (AW dan SR) sebagai DPO, serta berkoordinasi dengan Interpol untuk menangkap pelaku warga negara asing yang terlibat dalam jaringan internasional ini.

Berdasarkan pemberitaan Detik Finance, terjadi penurunan transaksi aset kripto dalam beberapa pekan terakhir di Indonesia. Pelemahan tersebut tercermin dari data otoritas jasa keuangan (OJK) yang menunjukkan bahwa nilai transaksi aset kripto secara bulanan mengalami penurunan sebesar 24,53% dari Rp49,29 triliun pada Oktober 2025 menjadi Rp 37,20 triliun pada November 2025. Selain itu, secara tahunan, nilai transaksi aset kripto juga mengalami penurunan sebesar 19,72%, atau terkoreksi sekitar Rp109,76 triliun. Secara rinci, total nilai transaksi aset kripto hingga November 2025 tercatat sebesar Rp446,77 triliun, lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai Rp556,53 triliun. Kondisi ini menunjukkan adanya pelemahan aktivitas perdagangan aset kripto di Indonesia.



## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan

Meskipun pertumbuhan pesat investor kripto di Indonesia, khususnya Generasi Z yang mendominasi lebih dari 60% partisipan usia 18–30 tahun. Lalu, maraknya kasus penipuan seperti pengungkapan Dittipidsiber Bareskrim Polri senilai Rp105 miliar menimbulkan keraguan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi mereka; bagaimana *performance expectancy* (harapan kinerja tinggi seperti potensi harga naik), *effort expectancy* (kemudahan penggunaan platform), *social influence* (dorongan dari *influencer* dan media sosial), *facilitating conditions* (dukungan infrastruktur dan regulasi Bappebti), *perceived risk* (risiko volatilitas dan penipuan), serta *perceived trust* (kepercayaan pada exchange seperti Binance dan Indodax) secara bersama-sama atau parsial mempengaruhi minat investasi kripto Generasi Z di Indonesia, sehingga menjadi krusial untuk dianalisis guna menguatkan model UTAUT yang diperluas dalam mengurangi perilaku impulsif dan meningkatkan literasi keuangan digital. Rumusan permasalahan dipecah menjadi poin-poin dibawah ini:

1. Apakah *performance expectancy* (PE) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?
2. Apakah *effort expectancy* (EE) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?
3. Apakah *facilitating conditions* (FC) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?
4. Apakah *social influence* (SI) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?
5. Apakah *perceived risk* (PR) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?
6. Apakah *perceived trust* (PT) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat pada Generasi Z di Indonesia dalam menggunakan kripto. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *perceived risk*, dan *perceived trust* terhadap *behavioral intention* dalam penggunaan kripto. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keputusan Generasi Z dalam berinvestasi kripto. Tujuan penelitian dipecah menjadi poin-poin dibawah ini:

1. Menganalisa *performance expectancy* terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia.
2. Menganalisa *effort expectancy* terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia.
3. Menganalisa *facilitating conditions* terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia.
4. Menganalisa *social influence* terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia.
5. Menganalisa *perceived risk* terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia.
6. Menganalisa *perceived trust* terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk akademis penelitian ini dapat memperkaya literatur *behavioral*. Apakah *social influence* (SI) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?
2. Apakah *perceived risk* (PR) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?
3. Apakah *perceived trust* (PT) berpengaruh terhadap niat perilaku Generasi Z dalam menggunakan kripto di Indonesia?



## 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan fokus yang ditetapkan. Batasan penelitian dipecah menjadi poin-poin dibawah ini:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada Generasi Z yaitu individu yang berusia 18 – 28 tahun di Indonesia yang pernah melakukan transaksi kripto, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk generasi lain ataupun individu yang belum memiliki pengalaman bertransaksi kripto.
2. Penelitian ini hanya menelaah enam variabel independen, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *perceived risk*, dan *perceived trust*, dengan *behavioral intention* sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, faktor-faktor lain di luar variabel tersebut, seperti literasi keuangan, regulasi pemerintah, maupun faktor psikologis, tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun agar pembahasan dapat tersaji secara runtut, jelas, dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri atas lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai alasan dilakukannya penelitian, fokus permasalahan yang akan dianalisis, serta arah penelitian yang hendak dicapai.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis memuat kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori-teori utama yang mendasari variabel yang digunakan, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *perceived risk*, *perceived trust*, serta *behavioral intention*. Bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang mendukung, perbandingan antar penelitian, dan bagaimana penelitian ini berusaha mengisi celah penelitian yang ada. Pada bagian akhir bab ini disajikan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel serta hipotesis penelitian yang akan diuji.

Bab III Metodologi Penelitian menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian, serta populasi dan sampel yang menjadi objek penelitian, yaitu Generasi Z di Indonesia yang pernah melakukan transaksi kripto. Bab ini juga menjelaskan metode pengumpulan data melalui kuesioner, operasionalisasi variabel beserta indikator dan item pertanyaan yang digunakan, serta teknik analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan mencakup uji validitas, uji reliabilitas, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari responden, dimulai dari deskripsi karakteristik responden hingga hasil uji instrumen penelitian. Bab ini juga memuat hasil pengujian hipotesis secara statistik dan interpretasi dari hasil tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian dibahas secara mendalam dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori-teori yang relevan serta penelitian terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat Generasi Z dalam berinvestasi kripto.

Bab V yaitu penutup berisi kesimpulan penelitian yang ditarik dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian yang dihadapi, serta saran-saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan, seperti regulator, perusahaan penyedia layanan kripto, dan investor.





UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA